

**AQUINAS, KONSILI TRENT, DAN LUTHER
TENTANG PEMBENARAN OLEH IMAN:
SEBUAH ISU TENTANG KONTINUITAS
DAN DISKONTINUITAS**

KALVIN S. BUDIMAN

PENDAHULUAN

Dialog akhir-akhir ini yang terus-menerus digalakkan di antara kalangan Protestan dan Katolik mengenai doktrin pembenaran telah menghasilkan pemulihan-pemulihan teologis yang tidak kecil antara kedua kelompok tersebut. Salah satu kesinambungan yang menjanjikan yang muncul dari doktrin pembenaran dan perlu digarisbawahi adalah relasi antara Luther dan teologi pembenaran Konsili Trent melalui ajaran Thomas Aquinas tentang doktrin yang sama. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Otto H. Pesch, jika kita membaca kanon-kanon Konsili Trent dari perspektif teologi Thomistik, sebuah persetujuan dengan teologi Luther akan nampak.¹ Pendapat ini dan studi-studi historis lain menyingkapkan fakta bahwa meski Luther mengeritik dengan tajam Thomas Aquinas sebagai “sumber dan akar semua ajaran sesat dan pemalsuan berita Injil (sebagaimana yang ditunjukkan oleh tulisan-tulisannya),”² ia sesungguhnya tidak banyak menyediakan waktu untuk membaca secara langsung karya-karya tulis Aquinas.³ Dengan kata lain, Luther menolak ajaran Aquinas tentang doktrin pembenaran bukan

¹“The Canons of the Tridentine Decree on Justification” dalam *Justification by Faith* (Karl Lehmann et al., eds.; New York: Continuum, 1997) 178.

² “*the fountain and foundation of all heresy, error, and the obliteration of the gospel (as his books prove)*,” dikutip dari Michael Root, “Aquinas, Merit, and Reformation Theology after the Joint Declaration on the Doctrine of Justification,” *Modern Theology* 20/1 (2004) 5. Namun, pada kesempatan yang lain, Luther pernah memuji Aquinas sebagai “guru dari segala guru” dan kepandaianya melampaui dua guru besar abad pertengahan yang lain yaitu Duns Scotus dan William dari Occam; lihat Luther Works (selanjutnya, LW) (ed. Jaroslav Pelikan dan Helmut Lehman; 56 vols; St. Louis: Concordia; Philadelphia: Fortress, 1955-86) 34. 27-28.

³David Steinmetz, *Luther in Context* (Grand Rapids: Baker, 2002) 47.

karena ia menolak pandangan Aquinas tetapi karena ia salah memahami ajaran Aquinas. Atau, sikap Luther terhadap pandangan pembenaran Aquinas lebih mencerminkan kesalahpahaman terhadap Aquinas oleh pendahulu-pendahulu Luther, yang mana melalui mereka ia mengenal Aquinas.

Berangkat dari penemuan-penemuan baru dalam studi sejarah Reformasi belakangan ini, topik tentang kesinambungan antara Thomas Aquinas, Konsili Trent, dan Luther tentang doktrin pembenaran adalah sesuatu yang patut untuk dipelajari. Menurut saya upaya semacam ini bukan semata-mata cerminan keinginan ekumenis akan kesatuan yang cenderung mengabaikan dan mengurangi perbedaan-perbedaan substansial ke dalam perbedaan-perbedaan minor saja.⁴ Sebaliknya, pembacaan yang cermat terhadap konteks historis Konsili Trent dan Luther akan menghasilkan suatu pemahaman bahwa, meski fakta pertentangan tidak dapat disingkirkan, ada suatu kontinuitas yang jelas antara teologi Trent dan Luther tentang pembenaran khususnya jika kita membaca perbedaan di antara keduanya dari perspektif teologi Thomas Aquinas. Sebab itu, dari perspektif sejarah, karya kontemporer seperti "*The Lutheran-Roman Catholic Joint Declaration on the Doctrine of Justification*," jauh dari mewakili harmonisasi yang palsu, telah menjanjikan harmonisasi yang sejati.

Dengan demikian, artikel ini merupakan suatu upaya untuk menyingkapkan arah Thomistik di dalam pemikiran teologis imam-imam dari Konsili Trent dan beberapa kontinuitas serta diskontinuitas antara Luther dan Aquinas. Saya akan mulai dengan meluruskan relasi Luther-Aquinas berdasarkan studi-studi historis belakangan ini. Setelah itu, saya akan mengkaji teologi Thomistik di dalam Konsili Trent. Bagian terakhir merupakan penjelasan tentang hakikat kesinambungan antara Luther dan teologi Trent tentang pembenaran dengan mengamati beberapa kanon yang diputuskan dalam Konsili Trent, di mana teologi Luther dilibatkan.

⁴James McCue, sebagai contoh, khawatir bahwa penghargaan terhadap teologi Luther di antara teolog-teolog Katolik pada beberapa tahun belakangan ini lebih dikarenakan kegagalan praktek tradisional sakramen pengakuan dosa di dalam Gereja Katolik daripada karena upaya perdamaian yang sejati. Lih. "*Simul iustus et peccator in Augustine, Aquinas, and Luther: Toward Putting the Debate in Context*," *Journal of the American Academy of Religion* 48/1 (1980) 81-96.

AQUINAS DAN LUTHER: PENERUS TRADISI AGUSTINUS

Sulit untuk dipungkiri bahwa diskusi tentang anugerah (*gratia*) di dalam periode akhir abad pertengahan ada di bawah pengaruh Agustinus. Menurut Agustinus, anugerah dibutuhkan untuk mengangkat kita melampaui kapasitas natural kita dan memampukan kita untuk memiliki pemahaman yang bersifat ilahi. Kita memerlukan anugerah baik sebelum maupun setelah pertobatan (anugerah operatif; *operative grace*). Menjelang akhir hidupnya, di mana Agustinus memberikan refleksi-refleksinya yang matang dan final mengenai predestinasi untuk keselamatan, ia memperluas pandangannya tentang anugerah operatif hingga pada pengertian bahwa Allah bertindak aktif bukan hanya sebelum pertobatan terjadi tetapi juga Allah terus bekerja di dalam ketekunan orang-orang percaya (*perseverance*).⁵

Tidak diragukan lagi bahwa sebagai seorang murid di dalam ordo Agustinus, Luther membaca dan memahami sebagian besar karya-karya Agustinus. Tulisan-tulisan Luther yang awal, seperti *Tafsiran-Tafsiran Mazmur* (1513-15), *Roman Commentary* (1515-16), *The Disputation against Scholastic Theology* (1517), dan *Heidelberg Disputation* (1518), memperlihatkan pengenalan dan pemahaman Luther terhadap teologi Agustinus tentang kasih Allah dan respons manusia dalam bentuk kerendahan hati.⁶ Dalam polemiknya dengan Erasmus, Luther telah menulis sebuah surat kepada teman dan pembelanya yang setia, Spalatin, di mana ia berharap agar Erasmus mau membaca tulisan-tulisan anti-Pelagian dari Agustinus untuk memahami Paulus lebih baik dan untuk mencapai pengertian yang lebih baik tentang hal-hal yang Agustinus telah ajarkan.⁷ Berkaitan dengan doktrin keselamatan, Steinmetz memperlihatkan bahwa Luther mengikuti teologi Agustinus yang lahir dari pandangan Agustinus di masa tuanya,

Luther menerima apa adanya ajaran Agustinus tentang predestinasi yang kadang bersifat ekstrim (sebuah konsep di mana Agustinus sendiri bergumul untuk mengajarkannya) dan menyatakannya sebagai

⁵Joseph Wawrykow, "Scholasticism, Early" dalam *Augustine through the Ages: An Encyclopedia* (ed. Allan D. Fitzgerald; Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 752-753.

⁶Philip D. Krey, "Luther, Martin" dalam *Augustine through the Ages* 516.

⁷Ibid. 516-517. Krey juga memperlihatkan bahwa Luther tidak selalu mengikuti Agustinus dengan teliti. Luther sering mengutip pemikiran Agustinus dan memberikan interpretasinya sendiri.

sebuah kesimpulan yang bersifat mutlak. Kehendak Allah adalah dasar baik dalam predestinasi maupun reprobasi. Semua manusia ada di bawah hukuman kekal oleh karena dosa asal. . . . Ketika Luther bergantung pada Agustinus, ia melihat kepada pandangan anti-Pelagian Agustinus yang lahir di masa tuanya, di mana Agustinus memahami bahwa kehendak bebas manusia harus dipulihkan terlebih dahulu sebelum seseorang dapat memiliki iman atau melayani Allah.⁸

Sementara itu, Thomas Aquinas, seperti teolog-teolog abad pertengahan akhir yang lain, juga memperlihatkan hutangnya kepada konsep Agustinus mengenai anugerah atau tindakan nyata Allah di dalam dunia, khususnya di dalam kehidupan manusia.⁹ Seperti Luther, Aquinas mendapati karya-karya akhir Agustinus (khususnya *The Predestination of the Saints dan the Gift of Perseverance*) sebagai karya yang menarik. Di dalam terang pemahaman tulisan-tulisan tersebut, Aquinas mengembangkan pengajarannya mengenai anugerah dan memperlihatkan persetujuannya dengan Agustinus mengenai keterbatasan-keterbatasan manusia karena perbudakan dosa dan pentingnya inisiatif ilahi di dalam proses keselamatan.¹⁰ Di dalam *Commentary on the Sentences*, pembahasan Aquinas mengenai ketekunan orang-orang kudus masih ada pada tahap dasar. Pandangannya masih sama seperti teolog-teolog Skolastik lainnya—yaitu bahwa ketekunan iman memiliki dasar di dalam perbuatan-perbuatan baik seseorang yang mau memanfaatkan dengan benar anugerah habitual (*habitual grace*) yang diberikan melalui pertobatan. Tetapi di dalam *Summa Theologiae* Aquinas meneguhkan penekanan Agustinus tentang anugerah operatif dalam ketekunan orang-orang kudus, yang juga terkait dengan predestinasi.¹¹

⁸“Luther embraces the most severe statement of Augustine’s position on predestination (a position from which Augustine himself at times attempted to retreat) and states it as a conclusion which is indisputable. The will of God is the cause of both election and reprobation. All human beings belong to the mass of perdition because of original sin. . . . Where Luther is dependent on Augustine, he is dependent on the old anti-Pelagian Augustine, who knows that the will must be healed before it can ever come to faith or serve God” (Steinmetz, *Luther in Context* 21).

⁹Joseph Wawrykow, “Thomas Aquinas” dalam *Augustine through the Ages* 831.

¹⁰Ibid. 830.

¹¹Ibid. 831; untuk penjelasan Aquinas di dalam *Summa*, lihat Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* (selanjutnya, *ST*) (teks Latin dan terjemahan Inggris oleh Cornelius Ernst; Oxford: Blackfriars; New York: McGraw-Hill Book; London: Eyre & Spottiswoode, 1972) Ia2ae, q. 109, a. 8-10; q. 112, a. 2-3; q. 114, a. 9.

Dengan demikian, posisi Aquinas yang lebih matang mengenai anugerah dan perbuatan baik manusia lebih dekat ke Agustinus ketimbang rekan-rekan sezamannya dari ordo Fransiskan, khususnya mereka yang mengikuti ajaran John Duns Scotus. Aquinas, misalnya, menolak konsep perbuatan baik, baik dalam pengertian jasa yang pantas dianugerahi (*meritum de congruo*) maupun perbuatan baik yang mutlak (*meritum de condigno*), sebagai sesuatu yang seseorang lakukan tanpa inisiatif dari anugerah Allah pada diri orang tersebut. Sebaliknya, mereka yang mengikuti Scotus mengajarkan tentang perbuatan baik yang pantas dianugerahi (*meritum de congruo*) yang sifatnya terpisah dari inisiatif anugerah keselamatan atau operatif, atau dengan kata lain, perbuatan baik yang berasal di dalam kondisi natural murni manusia. Menurut Scotus, akibat kejatuhan manusia dalam dosa kita telah kehilangan karunia tambahan (*donum superadditum*) yang Adam dapatkan ketika ia melakukan perbuatan baik berangkat dari kemampuan naturalnya. Setelah kejatuhan, Scotus berpendapat, anugerah ini dapat diperoleh kembali, yaitu ketika seseorang melakukan perbuatan baik berdasarkan kekuatan yang ada di dalam dirinya; atau dengan kata lain, dengan melakukan suatu perbuatan baik yang akan mendatangkan anugerah yang setimpal.¹² Posisi Aquinas tentang anugerah dan jasa manusia juga lebih dekat ke Agustinus ketimbang, misalnya, tokoh Jesuit abad 16, Louis de Molina. Bagi Molina anugerah hanyalah suatu pertolongan bagi kita untuk melakukan apa yang kita sendiri pada hakekatnya mampu lakukan. Berbeda dengan dua pandangan ini, Aquinas percaya bahwa anugerah adalah sepenuhnya karya Allah.¹³

Seperti Agustinus, Aquinas percaya bahwa dosa telah membatasi kehendak bebas manusia. Sebagaimana Agustinus pernah berkata bahwa “tanpa anugerah, pikiran, kehendak, kasih, maupun tindakan seseorang pada hakekatnya bukan perbuatan baik,” Aquinas menegaskan bahwa di dalam keadaan berdosa “untuk seseorang dapat melakukan atau menghendaki sesuatu yang baik, ia membutuhkan pertolongan ilahi, yang

¹²Lihat Richard Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms* (Grand Rapids: Baker, 2001) 192; namun seperti Aquinas, Scotus percaya pada predestinasi. Sebab itu, meski Scotus mengajarkan *meritum de congruo*, perbuatan baik yang mendatangkan jasa hanya diterapkan kepada orang pilihan.

¹³Lihat Brian Davies, *The Thought of Thomas Aquinas* (Oxford: Clarendon, 1993) 266.

¹⁴“ . . . without grace, men do no good whatsoever, either by thinking, or by willing and loving, or by acting (*sine gratia nullum prorsus sive cogitando, sive volendo et amando, sive agendo, faciunt homines bonum*)” dikutip dalam ST Ia2ae, q. 109, a. 2.

adalah penggerak utama,” sebab “tidak ada satupun perbuatan manusia, yang bahkan dari kemampuannya yang terbaik, yang sifatnya sempurna.”¹⁵ Sebab itu, Aquinas lebih lanjut menegaskan bahwa tanpa anugerah ilahi, kehidupan kekal adalah suatu tujuan akhir yang terletak di luar kemampuan proporsional natur manusia, dan bahwa oleh kodrat naturalnya manusia tidak mungkin menghasilkan perbuatan-perbuatan baik yang dapat mendatangkan kehidupan kekal.¹⁶

Itu sebabnya, menurut Aquinas, kita tidak dapat melakukan apa-apa untuk menjamin atau menyiapkan diri kita untuk menerima anugerah. Sebab bahkan untuk mempersiapkan diri kita sendiri menerima anugerah, kita membutuhkan anugerah, sebagaimana yang ia katakan, “Karena itu seseorang tidak dapat mempersiapkan dirinya sendiri untuk menerima anugerah tanpa pertolongan anugerah.”¹⁷ Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa pertobatan yang didahului oleh anugerah Allah merupakan tindakan yang melibatkan kehendak bebas seseorang; “tentu saja pertobatan seseorang terjadi melalui kehendak bebasnya; yaitu bahwa ia bebas memilih untuk kembali kepada Allah. Tetapi keputusan itu hanya terjadi karena Allah bekerja untuk mempertobatkan orang tersebut. . . .”¹⁸ Lebih lanjut, ia berkata, “Dengan demikian, ketika dikatakan bahwa seseorang [kembali kepada Allah] karena kekuatan yang ada pada dirinya, hal ini dikatakan dalam arti bahwa ia digerakkan oleh Allah.”¹⁹ Sekali lagi, dalam hal ini, posisi Aquinas nampaknya berbeda dari teolog-teolog skolastik abad pertengahan akhir, khususnya mereka dari kalangan Scotis dan nominalis. Kedua aliran tersebut percaya bahwa perbuatan baik akan menyebabkan Allah menanggapi dengan murah hati dengan memberikan anugerah keselamatan. Maksim mereka yang terkenal berbunyi demikian,

¹⁵“ . . . in order to do or to will any good at all, human nature needs divine assistance, as primary mover;” “man falls short even of what he is capable of according to his nature, such that he cannot fulfill the whole of this kind of good by his natural endowments” (ST Ia2ae, q. 109, a. 2).

¹⁶ST Ia2ae, q. 109, a. 5.

¹⁷“Therefore man cannot prepare himself for grace without the assistance of grace” (ST Ia2ae, q. 109, a. 6).

¹⁸“(conversio) Man’s turning (conversio) to God does indeed take place by his free decision (liberum arbitrium); and in this sense man is enjoined to turn himself to God. But the free decision can only be turned to God when God turns it to himself. . . .” (ST Ia2ae, q. 109, a. 6, 1).

¹⁹“And so, when man is said to do what is within him (facere quod in se est), this is said to be in his power in so far as he is moved by God” (ST Ia2ae, q. 109, a. 6, 2).

“Kepada mereka yang berusaha, Allah akan memberikan anugerah” (*Facientibus quod in se est, Deus non denegat gratiam*).²⁰

Jika posisi Aquinas tentang anugerah dan kehendak bebas adalah seperti yang dijelaskan di atas—yang mencerminkan doktrin Agustinian seperti yang dipercayai Luther—bagaimana Luther sampai pada kesimpulan bahwa Aquinas layak terhitung di antara pengikut Pelagius dan sebab itu harus ditolak? Misalnya, Luther pernah berkata bahwa:

Itu sebabnya, jelas bahwa orang-orang *moderni* (panggilan mereka) sependapat dengan kelompok *Scotist* dan *Thomist* dalam isu ini (yaitu isu tentang anugerah dan kehendak bebas), kecuali satu orang saja, Gregory dari Rimini, yang mereka kutuk, tetapi yang sebenarnya dengan tepat dan meyakinkan menuduh mereka sebagai pengajar-pengajar yang lebih buruk daripada orang-orang Pelagian. . . . Mereka melebihi kelompok Pelagian ketika mereka berkata bahwa kehendak manusia tunduk kepada pimpinan akal budi sebab orang-orang Pelagian masih percaya bahwa manusia dipimpin oleh hukum Allah.²¹

Salah satu kemungkinan kesalahpahaman ini berkaitan dengan penolakan tegas Luther terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan filsafat Aristoteles, yang tidak dapat disangkal, memang banyak dipakai oleh Aquinas.²² Sebagai contoh, R. N. Frost berpendapat bahwa Aristotelianisme di dalam abad pertengahan akhir merupakan sebab utama

²⁰“To those who do what is in them, God will not deny grace” (Muller, *Dictionary of Latin* 113).

²¹“For it is certain that the *moderni* (as they are called) agree with the *Scotists* and the *Thomists* in this matter (namely on grace and free will) except for one man Gregory of Rimini, whom they all condemn, who rightly and convincingly convicts them of being worse than *Pelagians* . . . they go beyond the *Pelagians*, saying that man has the natural dictates of right reason to which the will can naturally conform, whereas the *Pelagians* taught that man is helped by the law of God” (dikutip dari Denis R. Janz, *Luther and Late Medieval Thomism: A Study in Theological Anthropology* [Waterloo, Ontario, Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1983] 32).

²²Namun adalah keliru mengatakan bahwa Aquinas hanya mengambil alih filsafat Aristoteles dan menggunakannya sebagai fondasi berteologinya. Aquinas selalu percaya bahwa filsafat adalah penolong bagi teologi. Penjelasan terbaik datang dari Aquinas sendiri yang berpendapat bahwa “*those who use the works of the philosophers in sacred doctrine, by bringing them into the service of faith, do not mix water with wine, but rather change water into wine*” (lih. *Commentary on the De Trinitate of Boethius* [tran. Armand Maurer; Toronto: University of Toronto Press, 1987] q. 2, a. 3).

mengapa Reformasi Luther terjadi.²³ Namun, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh Muller, di samping kritiknya Luther tetap mempertahankan buku-buku Aristoteles seperti *Logic*, *Rhetoric*, dan *Poetics*.²⁴ Sampai derajat tertentu, Luther bahkan mempertahankan metode Aristotelian di dalam teologinya.²⁵ Ini menunjukkan bahwa penolakan Luther terhadap Aristotelianisme terbatas kepada fakta ketika filsafat sekuler ini bertentangan dengan Alkitab.

Jawaban yang lebih tepat tentang kesalahpahaman Luther terhadap Aquinas sepertinya lebih banyak berkaitan dengan latar belakang pendidikannya. Mengikuti Lortz, Steinmetz berpendapat bahwa:

Seandainya Luther mempelajari teologi Thomistik di Cologne dan bukan di Erfurt menurut pemahaman Occamisme, ia akan menjumpai dalam tradisi skolastik Katolik sumber-sumber teologi yang menentang ajaran-ajaran Occam yang cenderung bersifat Pelagian—yaitu, penekanan yang berlebihan terhadap kemampuan manusia dan mengecilkan makna anugerah. . . . Sebagai akibatnya, Luther menolak ajaran yang pada hakekatnya bukan ajaran resmi teologi Katolik. Thomas Aquinas sendiri akan menolak apa yang Luther tolak.²⁶

Ketika Luther belajar di Universitas Wittenberg, dua teolog utama Occamis yang mengajarkan teologi Thomistik adalah John Pupper dari

²³“Aristotle’s Ethics: The Real Reason for Luther’s Reformation,” *Trinity Journal* 18 (1997) 223.

²⁴Richard Muller, “Scholasticism, Reformation, Orthodoxy and the Persistence of Christian Aristotelianism,” *Trinity Journal* 19/1 (1998) 90-91. Lihat juga buku Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics* (4 vols; Grand Rapids: Baker, 2003) 1.363-364.

²⁵Luther mempertahankan empat kausalitas Aristoteles, pemisahan materi primer dan sekunder, dan penyebab primer dan sekunder. Makalah David Sytsma telah menolong saya untuk mendapatkan fakta ini. Lihat makalahnya yang tidak dipublikasikan, “Aristotelianism: A Causa Secunda in Calvin’s Exposition of the Doctrine of Creation” (Grand Rapids: Calvin Theological Seminary, 2004) 8.

²⁶“Had Luther been educated at Cologne in Thomistic theology rather than at Erfurt in Occamism, he would have found in the Catholic scholastic tradition the theological resources to combat the Pelagianizing tendencies—that is, the overemphasis on human achievement at the expense of grace—in late medieval Occamism. . . . As a result, Luther made what can only be regarded as a legitimate Catholic protest against the uncatholic theology in which he had been trained. Thomas Aquinas would undoubtedly have made a similar protest” (David Steinmetz, “The Catholic Luther: A Critical Reappraisal,” *Theology Today* 61 [2004] 192).

Goch (m. 1475) dan Gabriel Biel (m. 1495).²⁷ Goch mengeritik doktrin anugerah Aquinas berdasarkan beberapa alasan: (1) terhadap ajaran Aquinas bahwa kehendak natural manusia bekerja sama dengan anugerah Allah untuk mendapatkan pembenaran dan pahala hidup kekal, (2) terhadap konsep keadilan Aquinas bahwa perbuatan baik akan mendatangkan pahala yang setimpal, (3) terhadap argumen Aquinas bahwa suatu jenis perbuatan baik tertentu—yaitu sumpah keagamaan—lebih bernilai daripada perbuatan baik lainnya, dan (4) terhadap pranggapan Aquinas bahwa suatu tindakan yang didorong oleh kasih akan mendatangkan kehidupan kekal.²⁸ Bagi Goch, Aquinas telah mengajarkan doktrin Pelagian. Namun, ini merupakan kesalahpahaman terhadap posisi Aquinas. Menurut Steinmetz, Goch berkata demikian karena pandangannya yang tidak lazim tentang dua kehendak di dalam diri orang-orang Kristen yaitu kehendak natural dan kehendak yang dianugerahi. Kehendak pertama tidak dapat bekerjasama dengan Allah karena ia tidak memiliki prinsip rohani yang memungkinkannya bekerja sama dengan pimpinan ilahi. Kehendak kedua merupakan suatu pemberian dari Allah yang ditanamkan ke dalam diri orang berdosa. Dengan demikian, apa yang Goch ingin tolak adalah pengertian bahwa kehendak bebas natural yang dipulihkan oleh anugerah sehingga kehendak tersebut sekarang dapat bekerja sama dengan Allah untuk meraih keselamatan.²⁹ Dengan kata lain, Goch memasukkan pandangannya sendiri tentang Aquinas dan menarik kesimpulan yang salah tentang ajaran Aquinas.

Tentu saja Aquinas membedakan antara nilai religius dan etis dari tindakan-tindakan manusia. Ia tidak menyangkali fakta bahwa orang-orang berdosa pun dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sifatnya umum. Namun ia percaya bahwa kebajikan-kebajikan tersebut tidak sempurna dan tidak memiliki nilai-nilai religius. Tindakan-tindakan manusia hanya memiliki signifikansi soteriologis ketika dilakukan di dalam anugerah. Meskipun demikian, Aquinas memang mengajar di dalam *Summa Theologiae* II-II, q.189, a.2 bahwa perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan karena suatu sumpah keagamaan, hakekatnya lebih tinggi dan lebih berjasa daripada perbuatan-perbuatan baik lainnya. Ia memegang pandangan ini karena ia percaya bahwa suatu sumpah merupakan sebuah *actus laetiae* (tindakan ibadah), yaitu suatu tindakan kesetiaan dan

²⁷Steinmetz, *Luther in Context* 48.

²⁸Ibid. 49.

²⁹Ibid. 50.

³⁰Ibid.

kebajikan moral tertinggi yang dapat memberikan nilai tambah terhadap perbuatan-perbuatan baik lainnya.³¹

Lebih lanjut, adalah tidak benar bahwa Aquinas mengajarkan bahwa orang-orang berdosa layak menerima anugerah pembenaran berdasarkan dengan jasa-jasa perbuatan baik mereka. Gabriel Biel, mengikuti tradisi teologi Fransiskan, membuat suatu perbedaan temporal antara perbuatan-perbuatan baik yang mendatangkan upah (berdasarkan kebaikan Allah) dan perbuatan-perbuatan baik yang mutlak (yaitu perbuatan yang baik pada dirinya sendiri). Aquinas tidak pernah mengajarkan konsep semacam ini. Bagi Biel, perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dalam keadaan berdosa akan dihargai sebagai jasa-jasa yang patut mendatangkan upah, dengan catatan bahwa orang tersebut mati dalam kondisi telah menerima anugerah. Bagi Aquinas, perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan di dalam keadaan berdosa (jika memang perbuatan tersebut dapat dianggap “baik”) tidak menyebabkan pemberian hidup kekal. Bagi Biel dan Aquinas, perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan di dalam anugerah merupakan perbuatan baik yang bersifat mutlak. Bagi Aquinas, semua perbuatan baik di dalam anugerah sifatnya mutlak. Perbedaan antara perbuatan baik yang mutlak dengan perbuatan baik yang mendatangkan upah, bagi Aquinas, terletak pada apakah yang kita tekankan adalah ketidaklayakan seseorang atau perbuatan Allah dalam diri seseorang. Jika yang ditekankan adalah ketidaklayakan seseorang, maka perbuatan baik yang lahir dari seseorang yang sudah hidup di dalam anugerah adalah perbuatan baik yang bernilai (bukan perbuatan baik yang sia-sia). Tetapi jika yang ditekankan adalah perbuatan Allah dalam diri orang percaya, maka perbuatan baik yang lahir dari orang tersebut adalah perbuatan baik yang mutlak, sebab nilai perbuatan baik itu berasal dari Allah.³² Biel nampaknya tidak mampu untuk memahami fakta bahwa penerimaan Aquinas terhadap konsep perbuatan baik yang mendatangkan upah bukanlah seperti yang diajarkan oleh Occam, yaitu bahwa orang-orang berdosa dapat menghasilkan anugerah pembenaran melalui perbuatan baik yang mendatangkan upah.³³ Dengan demikian, jelas bahwa Aquinas tidak dapat dituduh telah mengajarkan bahwa manusia dengan kekuatan alamiahnya dapat menghasilkan pembenaran melalui perbuatan baik yang

³¹Ibid. 51.

³²Ibid. 55.

³³Ibid.

mendatangkan upah. Gabriel Biel mengajarkan hal tersebut tetapi Aquinas tidak.³⁴

Pada tahun 1517, menurut Janz, ketika Luther menulis *Disputatio contra scholasticam theologiam*, ia menganggap bahwa kalangan skolastik pada umumnya menganut pandangan-pandangan yang pada dasarnya sama dengan Biel mengenai masalah anugerah dan kehendak bebas.³⁵ Pendapat Luther mengenai Aquinas juga diperburuk oleh pengumpulannya dengan lawan-lawan Thomisnya; di antaranya, konfliknya dengan John Tetzel, anggota Dominikan, di dalam masalah kontroversi surat penghapusan dosa. Demikian pula konfliknya dengan komentator tulisan Aquinas yang terkenal, Kardinal Cajetan, yang menyerang Luther melalui tiga kali pertemuan mereka di Augsburg.³⁶ Pada tahun 1519 dosen-dosen Thomis di Cologne dan Louvain juga menyerang Luther, dan ia menjawabnya di tahun-tahun berikutnya.³⁷

Berangkat dari latar belakang tersebut, jelaslah bahwa karena Luther membaca Aquinas dengan perspektif teolog-teolog Occamis, ia salah memahami doktrin Aquinas. Demikian pula karena polemik-polemiknya dengan para Thomis, maka sangat masuk akal jika Luther sangat menekankan pandangan yang berlawanan terhadap Thomisme atau Thomas Aquinas sendiri. Kesalahan Luther menjadi jelas, sebagaimana dikutip di atas, ketika ia mengelompokkan Aquinas atau para Thomis dengan pengikut-pengikut Pelagius. Dengan kata lain, Luther berpikir bahwa Aquinas telah mengajarkan suatu perbuatan baik yang menghasilkan upah keselamatan tanpa anugerah. Luther bahkan menuduh bahwa Aquinas telah melampaui pengikut-pengikut Pelagius dengan mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan natural dari akal budinya sendiri yang memimpin kehendak bebas manusia, sebab kalangan Pelagian masih percaya bahwa seseorang perlu dipimpin oleh hukum Allah.³⁸

Berangkat dari kesalahpahaman Luther terhadap Aquinas, tidaklah mengejutkan jika studi-studi historis belakangan ini menemukan adanya kontinuitas ajaran yang lebih menjanjikan di dalam teologi kedua teolog tersebut. Sebagai contoh, Dennis Janz, di dalam risetnya mengenai metode berteologi di dalam Aquinas dan Luther, berpendapat bahwa

³⁴Ibid. 56.

³⁵Lihat Janz, *Luther and Late* 31.

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid. 32.

sementara beberapa kritik Luther terhadap para teolog Skolastik mungkin benar, namun kritik tersebut tidak dapat sepenuhnya diterapkan terhadap Aquinas. Berbeda dengan pendapat umum, penggunaan silogisme oleh Aquinas di dalam teologi tidak sebanyak yang para ahli yakini selama ini. Seperti Luther yang menggunakan pendekatan paradoks untuk mengembangkan “teologi salib,” Aquinas juga memakai paradoks di dalam metode berteologinya lebih daripada apa yang mungkin Luther sendiri sadari.³⁹ Penemuan yang sama dapat dilihat di dalam karya Otto Pesch. Di dalam penyelidikannya yang rinci terhadap doktrin pembenaran di dalam Thomas Aquinas dan Martin Luther, Pesch menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan mereka hanyalah masalah gaya berteologi dan bukan pada substansi teologinya. Aquinas memakai metode yang bersifat rasional, sedangkan Luther lebih bersifat eksistensial. Namun demikian, pandangan-pandangan mereka mengenai anugerah dan pembenaran memiliki banyak kesamaan.⁴⁰ Dengan pemahaman ini, kita sekarang akan menguji polemik-polemik di dalam Konsili Trent.

THOMAS AQUINAS DAN KONSILI TRENT

Terlepas dari fakta bahwa Thomas Aquinas diteguhkan sebagai doktor gereja beberapa tahun setelah sesi terakhir Konsili Trent, peran penting teologi Thomistik di dalam masalah pembenaran selama pertemuan konsili tetap menjadi perdebatan.⁴¹ Dalam hal doktrin pembenaran, tidak mudah untuk dilihat bahwa teologi Konsili Trent pada hakikatnya mengikuti teologi Aquinas. Sebagaimana yang telah H. A. Oberman tunjukkan, hal ini nampak misalnya di dalam salah satu keputusan penting dari Konsili Trent, yaitu bab VIII dari sesi keenam—“tidak ada satupun yang mendahului pembenaran, baik iman maupun perbuatan baik, pantas memperoleh anugerah pembenaran” (“. . . *none of those things that precede justification, whether faith or works, merit [promeretur] the grace of justification*”)—memperlihatkan dengan tegas pengaruh penting aliran Fransiscan selama perdebatan dalam Konsili—saya akan jelaskan lebih

³⁹Denis R. Janz, “Syllogism or Paradox: Aquinas and Luther on Theological Method,” *Theological Studies* 59 (1998) 15, 20, 21.

⁴⁰Steinmetz, “Catholic Luther” 192-93.

⁴¹Namun Anthony Wright mengingatkan kita bahwa kemenangan simbolis aliran Dominikan ini harus dipertimbangkan terutama di dalam terang pemahaman peristiwa-peristiwa yang menyertai Konsili Trent; lih. *The Counter Reformation: Catholic Europe and the Non-Christian World* (Burlington: Ashgate, 2005) 20.

lanjut pernyataan Oberman ini nanti.⁴² Di samping itu, dominasi teologi Thomistik di dalam Konsili Trent juga merupakan sesuatu yang patut diragukan sebab pada dasarnya uskup-uskup di dalam Konsili Trent tidak bermaksud untuk mengutamakan satu tradisi teologis tertentu di atas aliran-aliran teologis yang lain. Mereka lebih berusaha sebisa mungkin untuk mencapai konsensus bersama yang luas dengan tidak memperdebatkan posisi-posisi teologi yang bertentangan.⁴³ Itu sebabnya, ada semacam kesengajaan bahwa Konsili Trent lebih menganut konsep Agustinus secara moderat, yang mana sudah merupakan hal yang umum di dalam teologi abad pertengahan.⁴⁴

Nampaknya, sebagaimana yang David Bagchi telah katakan, kita tidak dapat memastikan adanya satu teologi Katolik tertentu yang mendominasi Konsili Trent. Perdebatan selama Konsili Trent menyaksikan berbagai macam suara dari berbagai macam aliran-aliran yang berbeda: Thomis dan Dominikan, Scotis dan Fransiskan, Agustinian, untuk menyebut beberapa yang paling vokal.⁴⁵ Namun demikian, satu hal yang pasti adalah bahwa Konsili Trent ditujukan sebagai perlawanan terhadap Protestanisme, khususnya Luther, hal mana nampak dari keputusan-keputusan doktrinal yang mencakup pengutukan terhadap ajaran-ajaran yang dianggap sesat, serta ditambahkannya pada tahun 1559 Daftar Buku-buku yang Dilarang (*Index of Prohibited Books*) termasuk pengutukan terhadap pengarang-pengarang dan tulisan-tulisan tertentu, terutama dari kalangan Protestan.⁴⁶ Lebih jauh lagi, kegagalan dari beberapa pertemuan sebelum Konsili Trent menandai pergeseran maksud pertemuan-pertemuan semacam ini, dari yang tadinya bersifat pembaruan dan rekonsiliasi (yang dapat dilihat dari kejujuran laporan internal pejabat-pejabat kepausan dalam *Consilium de emendanda ecclesiae*) menjadi konfrontasi dan represi (misalnya dengan penetapan inkuisisi di Roma).⁴⁷ Meskipun demikian, hal ini

⁴²Lihat Heiko A. Oberman, "Tridentine Decree on Justification in the Light of Late Medieval Theology," *Journal for Theology and the Church* 3 (1967) 37-39.

⁴³David Steinmetz, "The Council of Trent" dalam *The Cambridge Companion to Reformation Theology* (ed. David Bagchi dan David C. Steinmetz; Cambridge: Cambridge University Press, 2004) 241.

⁴⁴Ibid. 241.

⁴⁵David Bagchi, "Catholic Theology before Trent" dalam *The Cambridge Companion to Reformation Theology* 220.

⁴⁶Lihat Anthony Wright, *The Counter Reformation* 19; bdk. J. Derek Holmes dan Bernard W. Bickers, *A Short History of the Catholic Church* (London: Burns & Oates, 1983) 168-169.

⁴⁷Bagchi, "Catholic Theology before Trent" 222.

tidak harus berarti bahwa secara teologis—khususnya mengenai doktrin pembenaran—utusan-utusan dalam Konsili Trent telah mengambil posisi yang sepenuhnya berlawanan terhadap Luther. Sebab, dalam banyak hal, ternyata realita sebaliknya adalah yang terjadi.

Pertemuan pertama dari pertemuan-pertemuan yang lebih bersifat damai, yang bertujuan untuk mendamaikan Lutheran atau para Reformator Protestan lainnya dengan Gereja Roma Katolik adalah pertemuan di Hagenau pada bulan Juni dan Juli 1540. Akan tetapi sebenarnya pertemuan ini tidak pernah terlaksana. Pertemuan yang lain berlangsung di Worms pada November 1540 di mana mereka mencapai kesepakatan dalam hal konsep tentang dosa asal. Barangkali pertemuan yang paling penting adalah pertemuan di Regensburg pada bulan April sampai Juli 1541. Di dalam pertemuan di Regensburg yang dihadiri oleh Melanchthon, Bucer, dan Pistorius dari pihak Protestan dan Gropper, Pflug dan Eck dari pihak Katolik,⁴⁸ sebuah pernyataan bersama mengenai pembenaran tercapai. Namun hasil pertemuan itu sendiri ditolak oleh kedua pihak karena perbedaan dalam masalah-masalah yang lain seperti masalah Perjamuan Kudus, sakramen pengakuan dosa, dan masalah otoritas gereja.⁴⁹

Konsep utama yang dicapai melalui pertemuan Regensburg adalah Artikel 5 di mana ditegaskan tentang ide *duplex iustitia* atau pembenaran ganda dalam. Istilah itu sendiri (*duplex iustitia*) tidak ditemukan di dalam teks, namun artikel tersebut dengan jelas mengajarkan konsep tentang pembenaran Kristus yang diperhitungkan kepada kita dan konsep pembenaran inheren, di mana anugerah yang bersifat menebus dari Roh Kudus dicurahkan ke dalam diri kita.⁵⁰ Calvin nampaknya cukup puas

⁴⁸Calvin dan Pighius juga hadir, tetapi bukan sebagai pendebat; lih. Anthony N. S. Lane, "Twofold Righteousness: A Key to the Doctrine of Justification?" dalam *Justification: What's at Stake in the Current Debates* (ed. Mark Husbands dan Daniel J. Treier; Downers Grove: InterVarsity, 2004) 207.

⁴⁹Lihat Anthony Lane, "Twofold Righteousness" 208; lih. juga H. George Anderson et al., eds. *Justification by Faith: Lutherans and Catholics in Dialogue* (Minneapolis: Augsburg, 1985) 7.33.

⁵⁰Regensburg Colloquy Article 5 menyatakan: (1) Istilah "pembenaran" dipahami di dalam pengertian Protestan yaitu diterima dan diperhitungkan benar oleh Allah (4:1, 6, 5:2) meskipun perlu diperhatikan bahwa para Bapa gereja memahaminya dengan cara yang berbeda menunjuk kepada kebenaran yang inheren (5:1); (2) Pembenaran ini atau diperhitungkan sebagai benar adalah berdasarkan Kristus dan jasanya (4:1-2, 5:2), berdasarkan kebenaran yang dilimpahkan (3:6, 4:4, 6). Hal ini tidak berdasarkan kebenaran yang inheren atau kebenaran karena perbuatan-perbuatan (4:6, 5:1-2). (3) Sementara Allah menerima kita berdasarkan kebenaran yang

dengan keputusan tersebut dengan alasan bahwa “musuh-musuh kita telah mengalah cukup banyak jika saudara perhatikan keputusan ini . . . jika saudara menyadari dengan orang macam apa kita berhadapan dalam masalah doktrin ini, saudara akan mengakui bahwa sebuah kemajuan yang berarti telah tercapai.”⁵¹ Akan tetapi, Luther menolak rumusan tersebut karena bagi Luther rumusan tersebut hanya “menggabungkan” doktrin alkitabiah tentang pembenaran oleh iman dan konsep tentang iman yang berasal dari perbuatan kasih.⁵² Rapat para uskup dan Paus juga menolak rumusan pembenaran ganda karena ketidakjelasan dan kemungkinan untuk menyesatkan orang-orang Katolik dan juga para pengkhotbah dalam gereja Katolik. Namun demikian, rumusan tersebut dibela oleh wakil Paus, Kardinal Contarini, sebagai kunci ke arah persetujuan.⁵³

Di dalam sesi keenam dari periode pertama Konsili Trent (1545-47), ketika doktrin pembenaran diperdebatkan, Kardinal Seripando (pimpinan dari ordo Agustinian) menghidupkan kembali ide keadilan ganda atau pembenaran berganda dan memasukkannya ke dalam proposal awal Konsili.⁵⁴ Namun ide tersebut ditolak dan ia dicap sebagai “Lutheran yang terselubung.”⁵⁵ Bahkan, menurut utusan gereja Yunani (Uskup Melopotamos dan Chironissa), seluruh ordo Agustinian, mulai dari pimpinannya, telah dipengaruhi oleh konsep Agustinus menurut penafsiran Luther. Namun nampaknya, upayanya untuk mendiskreditkan Kardinal Serapindo terbukti tidak berhasil, sebab Paus tidak mengambil tindakan dan Marcello Cervini, pejabat kepausan di dalam Konsili, menugaskan Serapindo untuk menyusun perumusan hasil keputusan

dilimpahkan, Ia juga pada saat yang sama (4:3-4) memberikan kita Roh Kudus-Nya (3:6, 4:4), yang melalui-Nya kita mendapat bagian di dalam hakikat ilahi (#2), diperbaharui (6, 6:1), memiliki kebenaran inheren (5:1, 3), menerima curahan kasih (4:3-4) dan mulai melakukan perbuatan-perbuatan baik (5:3, 8:2-3, 9, 10) dan memenuhi hukum-hukum Taurat (4:3); (lih. Lane, “Twofold Righteousness” 212-213).

⁵¹“ . . . *our opponents have yielded so much, when you read the extracted copy . . . if you consider with what kind of men we have to agree upon this doctrine, you will acknowledge that much has been accomplished*” (ibid. 209).

⁵²Ibid; lihat juga Anderson, Murphy, Burgess, *Justification by Faith* 33.

⁵³Anderson, Murphy, Burgess, *Justification by Faith* 33; bdk. Steinmetz, “The Council of Trent” 240; lihat juga Hubert Jedin, *A History of the Council of Trent* (trans. Dom Ernest Graf; Edinburgh: Thomas Nelson, 1961) 169.

⁵⁴Steinmetz, “The Council of Trent” 240.

⁵⁵Jedin, *A History of the Council* 181.

mengenai doktrin pembenaran.⁵⁶ Cervini tidak akan memberikan tugas tersebut jika ia mendengarkan tuduhan pejabat gereja Yunani.

Sumbangsih Serapando kepada Konsili tidaklah kecil. Ia merupakan orang yang menekankan bahwa ketetapan masa yang akan datang tentang pembenaran harus dibebaskan dari terminologi skolastik dan harus dirumuskan dalam gaya bahasa yang dapat dimengerti oleh kaum awam, jika keputusan tersebut ditujukan untuk menjadi pedoman kehidupan dan iman. Sumbangsih yang lebih penting adalah penegasannya mengenai konsep anugerah yang sifatnya mempersiapkan seseorang (*gratia praeveniens operans*) di mana melalui anugerah tersebut Allah memanggil orang-orang berdosa untuk kembali kepada-Nya. Ia menganut pandangan bahwa setelah anugerah pertama ini, anugerah selanjutnya akan memampukan orang berdosa untuk menyadari kondisinya yang celaka, bertobat, dan berpaling dari dosa. Ketika orang berdosa yang bertobat tersebut percaya dan berserah kepada Kristus, ia dipersatukan dengan Dia dan melaluinya ia memperoleh pengampunan Allah terhadap dosaduanya (dibenarkan oleh iman). Dengan diperdamaikan dengan Allah, ia menerima Roh Kudus dengan segala karunia-karunia-Nya, khususnya karunia kasih yang memampukannya untuk menaati perintah-perintah Allah (dibenarkan oleh perbuatan).⁵⁷ Pandangan ini mengimplikasikan penerimaan doktrin *sola fide*, tetapi Serapando membantah tuduhan tersebut dengan menunjukkan fakta bahwa pengampunan dosa dan pengudusan hanya secara logika terpisah, bukan secara kronologis; sebagai suatu proses yang terjadi dalam jiwa seseorang, keduanya terjadi secara simultan.⁵⁸

Jelas bahwa definisinya tentang pembenaran oleh iman dan konsepnya tentang perbuatan baik, serta usahanya untuk mengkombinasikan pertimbangan teosentris dan psikologis dalam doktrin pembenaran oleh iman, Serapando telah condong ke arah Luther. Bahkan mungkin bisa dikatakan bahwa ia telah mendahului ketetapan Konsili.⁵⁹ Pandangannya didukung oleh lima utusan gereja lainnya yang kemudian juga dicurigai telah condong ke arah Luther; mereka adalah: Uskup Siena, Uskup Worcester, Uskup Aquino, Uskup Belluno, dan Uskup La cava.⁶⁰

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid. 188.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ibid. 189.

⁶⁰Ibid. 190, catatan kaki nomor 1.

Namun demikian, sebagaimana yang ditunjukkan di awal, dalam pembicaraan tentang doktrin pembenaran oleh iman, seseorang tidak dapat mengabaikan peranan seorang teolog Fransiskan, Andreas de Vega (m. 1549). Ia memiliki dua peranan yang signifikan di dalam tahap pertama Konsili Trent. Karyanya, *Opusculum de iustificatione, gratia et meritis* (1546) ada di tangan imam-imam Konsili sebelum perdebatan tentang doktrin pembenaran dimulai. Di samping itu, di akhir pembicaraan, Vega-lah yang menulis dan merumuskan hasil diskusi tersebut, di mana secara tidak langsung ia telah menyertakan beberapa pengamatan secara pribadi.⁶¹ Oberman percaya bahwa Vega-lah yang telah meletakkan dasar untuk mempertahankan ide *meritum de congruo*, yaitu perbuatan baik yang mendatangkan upah, di dalam ketetapan Trent, di dalam usahanya untuk menolak Luther, bahkan juga dengan teologi Thomistik.⁶² Salah satu afirmasi yang esensial dari Konsili Trent, sebagaimana yang diungkapkan di dalam bab VIII dari sesi keenam, menyatakan bahwa “tidak ada satupun yang mendahului pembenaran, baik iman maupun perbuatan baik, pantas memperoleh (*promeretur*) anugerah pembenaran” (*none of those things that precede justification, whether faith or works, merits the grace of justification*).⁶³ Karena kata “pantas memperoleh” yang digunakan di sini adalah *promeretur* (dari *promereri*) dan bukan *mereri*, Oberman berpendapat bahwa teks tersebut harus diterjemahkan sebagai berikut: “tidak ada satupun yang mendahului pembenaran, baik iman maupun perbuatan baik, yang sepenuhnya pantas memperoleh anugerah pembenaran” (*none of the acts which precede justification, whether faith or works, fully merits the grace of justification*).⁶⁴

Terjemahan yang terakhir memiliki arti bahwa dalam keadaan berdosa, para pendosa masih memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik di luar anugerah, sehingga Allah menerima mereka dalam kebaikan-Nya sebagai perbuatan-perbuatan baik yang pantas diberi upah, walaupun bukan dalam arti perbuatan baik yang sepenuhnya (*meritum de condigno*). Lantaran perkembangan dalam sejarah abad pertengahan berikutnya mengenai ketepatan pemakaian *promereri* yang

⁶¹Oberman, “Tridentine Decree on Justification” 39-40; bdk. Jedin, *A History of the Council* 169, 193.

⁶²Ibid. 39, 41-42, 48-49.

⁶³*The Canons and Decrees of the Council of Trent* (trans. H. J. Schroeder; Rockford: Tan, 1978) 35.

⁶⁴Oberman, “Tridentine Decree on Justification” 38-39.

bertolak belakang dengan *mereri*, Oberman yakin bahwa dalam hal ini Konsili Trent bermaksud mempertahankan konsep perbuatan baik yang mendatangkan upah (*meritum de congruo*).⁶⁵

Apakah latar belakang posisi doktrinal Vega? Sebagai seorang Fransiskan, Vega tentulah akrab dengan konsep perbuatan baik yang mendatangkan upah (*meritum de congruo*). Ia bisa jadi telah belajar dari Duns Scotus yang sangat menekankan kebebasan manusia. Tetapi ia mungkin menyerap pandangan Scotus moderat dari sarjana abad pertengahan akhir, Gabriel Biel. Baik mazhab Scotistik dan Biel yang nominalis mendukung konsep *meritum de congruo*. Keduanya percaya bahwa dalam keadaan berdosa, manusia dapat memperoleh anugerah Allah dengan melakukan perbuatan baik yang sepatutnya. Namun, sementara doktrin Scotus mengenai *meritum de congruo* didasarkan pada doktrin predestinasi dan penerimaan ilahi, di mana kedaulatan Allah dan pemeliharaan kekal Allah tetap dipertahankan, Biel menolak doktrin predestinasi Scotus dan hanya menegaskan penerimaan ilahi.⁶⁶ Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, menurut Scotus, kejatuhan telah mengakibatkan hilangnya karunia tambahan (*donum superadditum*) yang bisa diraih oleh Adam melalui perbuatan-perbuatan baik yang ia lakukan. Setelah kejatuhan, Scotus berpendapat, anugerah ini dapat sekali lagi diperoleh melalui perbuatan baik yang mendatangkan anugerah.⁶⁷ Tetapi Scotus juga menegaskan bahwa hal ini hanya berlaku bagi mereka yang telah dipredestinasikan untuk diselamatkan. Karena Biel dan kaum nominalis yang lain menolak predestinasi, mereka hanya mengajarkan pentingnya mempersiapkan diri untuk menerima anugerah dan menyatakan bahwa Allah akan berbalik kepada semua orang yang mau kembali kepada-Nya.⁶⁸ Selaras dengan konsep tersebut, Vega berkata bahwa orang-orang berdosa dapat menerima pembenaran sebagai sesuatu yang selaras dengan perbuatan baiknya. Iman Katolik, menurut Vega, tidak sepatutnya meragukan bahwa semua dorongan perbuatan baik menyebabkan pembenaran, entah dorongan-dorongan tersebut berasal dari anugerah yang mempersiapkan seseorang untuk berbuat baik (*prevenient grace*) maupun perbuatan baik yang lahir secara natural.⁶⁹

⁶⁵Ibid. 51.

⁶⁶Ibid. 42.

⁶⁷Muller, *Dictionary of Latin* 192.

⁶⁸Oberman, "Tridentine Decree on Justification" 47.

⁶⁹Ibid. 53.

Dominicus Soto (m. 1560), seorang Dominican dan lawan terpelajar dari Vega, mengajukan protes dan berpendapat bahwa orang-orang yang mempertahankan perbuatan baik yang mendatangkan upah jelas adalah pengikut Pelagius. Bertolak belakang dengan Vega, ia menegaskan bahwa manusia tak mungkin dapat melakukan perbuatan baik dengan berangkat dari kekuatan yang ada di dalam dirinya sendiri jika hal itu bukan merupakan respons kepada perbuatan Allah yang telah terjadi sebelumnya. Menurut Soto, sebelum pembenaran melalui anugerah yang diberikan ke dalam diri seseorang, tidak ada satu pun perbuatan baik yang pantas mendatangkan upah.⁷⁰ Dalam hal ini, jelas bahwa Soto menggemakan posisi Aquinas yang tidak memberi nilai keselamatan pada perbuatan baik manusia, sebelum anugerah keselamatan bekerja di dalam diri seseorang. Dengan demikian, Soto mengambil posisi yang sama sekali berbeda dari Andreas de Vega.⁷¹ Itu sebabnya, menurut Soto, sah-sah saja jika seseorang membaca kata kerja *promereri* di bab VIII dari sesi keenam dalam pengertian yang sama dengan *mereri*. Sehingga pernyataan “*none of those things that precede justification, whether faith or works, merit the grace of justification,*” bagi Soto artinya adalah bahwa tidak ada perbuatan baik manusia yang mendahului karunia iman yang disempurnakan melalui tindakan kasih.⁷² Namun jika pada akhirnya teologi Trent mengenai pembenaran mempertahankan nuansa pengajaran nominalis dari Vega, menurut Oberman, hal itu terjadi karena selama periode pertama Konsili tersebut pengaruh Fransiskan makin bertambah.⁷³

Namun, berlawanan dengan observasi Oberman, Hans Ruckert berpendapat bahwa pada umumnya, di dalam isu doktrin pembenaran, para utusan Trent lebih memilih doktrin Thomistik. Debat dalam persidangan mengarah kepada kemenangan kaum Thomis atas kaum Scotis. Kemenangan tersebut, menurut Ruckert, jelas terungkap dalam penolakan Trent terhadap natur perbuatan baik manusia yang mendatangkan pembenaran.⁷⁴ Menurut Ruckert, kata *promereri* di bab VIII dari sesi keenam hanyalah *mereri* yang dikuatkan secara linguistik dan oleh sebab itu ketetapan tersebut tidak mencantumkan perbuatan baik apa pun dari anugerah pembenaran.⁷⁵ Pernyataan ini sepenuhnya sejalan

⁷⁰Ibid. 52.

⁷¹Muller, *Dictionary of Latin* 192.

⁷²Oberman, “Tridentine Decree on Justification” 52-53.

⁷³Ibid. 49.

⁷⁴Ibid. 37.

⁷⁵Lihat Pesch, “The Canons of the Tridentine Decree” 178.

dengan teologi Aquinas. Pesch mendukung kesimpulan Ruckert berdasarkan Kanon 2 dari ketetapan Konsili Trent, yang menurutnya lebih jelas ketimbang ketetapan di dalam bab VIII. Di dalam kanon 2 ditegaskan bahwa hanya berdasarkan *liberum arbitrium* (pilihan bebas) seseorang tidak mungkin dibenarkan. Menurut Pesch kanon ini juga menolak kemungkinan ketaatan kepada Allah, yang oleh beberapa tokoh pada masa abad pertengahan adalah sesuatu yang mungkin untuk dilakukan dan penting dalam mendahului proses keselamatan.⁷⁷

Jika demikian halnya, apakah doktrin pembenaran yang dihasilkan oleh Konsili Trent selaras atau bertentangan dengan teologi Aquinas? Bagaimana pula kontinuitas teologi pembenaran Trent dengan teologi Luther?

AQUINAS, KONSILI TRENT, DAN LUTHER MENGENAI PEMBENARAN

Doktrin Pembenaran Menurut Aquinas

Berbeda dengan suasana perdebatan doktrin pembenaran pada abad keenam belas, Aquinas menulis mengenai pembenaran bukan sebagai topik yang terpisah dari doktrin-doktrin lainnya. Di dalam *Summa Theologiae*, ia menempatkan topik pembenaran di dalam konteks pembicaraan yang luas tentang anugerah. Seperti diskusi-diskusi abad pertengahan lainnya mengenai anugerah,⁷⁸ ia memilah dan memilah lagi pengertian anugerah ke dalam kategori-kategori yang berlainan. Ia memilah anugerah menjadi enam macam: (a) anugerah yang menguduskan (*gratia gratum faciens*); (b) anugerah yang diberikan cuma-cuma (*gratia gratis data*); (c) anugerah operatif (*gratia operans*); (d) anugerah

⁷⁶Canon 2: *If anyone says that divine grace through Christ Jesus is given for this only, that man may be able more easily to live justly and to merit eternal life, as if by free will without grace he is able to do both, though with hardship and difficulty, let him be anathema.*

⁷⁷Pesch, "The Canons of the Tridentine Decree" 179.

⁷⁸Maka, Steinmetz mencatat adanya pelipatgandaan yang memusingkan dari istilah Latin untuk anugerah pada akhir abad pertengahan: *gratia create, gratia increata, gratia praeveniens, gratia subsequens, gratia operans, gratia cooperans, gratia gratis dans, gratia gratis data, dan gratia gratum faciens*; tiap istilah memiliki spesifikasi aspek anugerah yang tak dapat diwakili oleh istilah-istilah lain (lih. artikelnnya, "The Council of Trent" 239).

kooperatif (*gratia cooperans*); (e) anugerah persiapan (*gratia praeveniens*); (f) anugerah dalam kehidupan orang percaya (*gratia subsequens*).⁷⁹ Kita perlu memahami bahwa meskipun anugerah ia bedakan ke dalam berbagai macam kategori, Aquinas tidak bermaksud menyatakan bahwa ada berbagai jenis anugerah. Anugerah, baginya, hanya ada satu, walaupun kita dapat menelaahnya dari berbagai sudut. Sama seperti para pendahulunya dan pengikutnya, ia percaya bahwa kita dapat berbicara tentang anugerah dari perspektif yang berbeda-beda.⁸⁰

Dalam konteks teologi Katolik pada umumnya, sebagaimana ditunjukkan oleh Steinmetz, di antara pembagian anugerah pada abad pertengahan, mungkin istilah yang paling penting untuk anugerah sebagai karya Allah yang membenarkan adalah “anugerah yang menguduskan (*gratia gratum faciens*)”, yaitu anugerah yang menyebabkan orang berdosa berkenan kepada Allah. Istilah ini penting sebab menjelaskan teologi Katolik mengenai pembenaran, yaitu:

Sebuah proses di mana orang-orang berdosa secara bertahap diubah oleh anugerah ilahi ke arah kehidupan yang kudus. Fokus doktrin ini adalah pada perubahan sejati oleh anugerah dan bukan hanya pada tindakan pengampunan, walaupun kedua aspek tersebut penting. Pengampunan Allah memiliki makna dimulainya sebuah proses kehidupan pengudusan yang hanya akan tuntas ketika seseorang memperoleh hidup yang kekal di surga.⁸¹

Dalam pembagian anugerah, bagi Aquinas anugerah yang menguduskan (*gratia gratum faciens*) nampaknya lebih sentral daripada tipe-tipe anugerah yang lain. B. J. F. Lonergan menjelaskan bahwa dalam pembedaan anugerah yang Aquinas lakukan, jenis-jenis anugerah yang berbeda-beda merupakan konsekuensi dari anugerah yang menguduskan⁸² Atau, sebagaimana yang J. Wawrykow tunjukkan, anugerah yang

⁷⁹ST Ia2ae, q. 111, a. 1-5.

⁸⁰Davies, *The Thought of Thomas* 269.

⁸¹“ . . . a process in which sinners are slowly transformed by divine grace into saints. The focus remains throughout on a real transformation by grace and not merely on an act of forgiveness, though both are important. To be forgiven by God is to be initiated into a life-transforming change that is not complete until believers, having been made perfect as their Father in heaven in perfect, experience in heaven the beatific vision of God” (Steinmetz, “The Council of Trent” 239; Davies, *The Thought of Thomas* 269).

⁸²*Grace and Freedom: Operative Grace in the Thought of St. Thomas Aquinas* (ed. J. Patout Burns; London: Darton, Longman & Todd, 1971) 35.

menguduskan bagi Aquinas dapat diidentifikasi dengan anugerah habitual (*gratia habitualis*) dan pertolongan ilahi (*auxilium*), yang pengertiannya paralel dengan istilah Augustinian tradisional: operatif dan kooperatif. Anugerah habitual bukan hanya membawa kembali orang berdosa kepada Allah dan mengangkat orang tersebut ke dalam level pengalaman supernatural, tetapi anugerah tersebut juga menyembuhkannya dari kerusakan yang disebabkan oleh dosa serta memulihkan ketaatan di dalam dirinya untuk mentaati perintah-perintah Allah. Proses ini tidak akan pernah selesai selama seseorang masih hidup di dalam dunia ini. Oleh karena realita dosa, kita membutuhkan pertolongan Allah (*auxilium*) untuk mengarahkan dan memimpin kita kepada tujuan akhir. Dengan demikian, anugerah di dalam arti sebagai *auxilium* memiliki makna anugerah yang operatif dan kooperatif. Ketika Allah menggerakkan kehendak dalam diri seseorang untuk melakukan apa yang baik, maka di sini kita berbicara mengenai *auxilium* dalam arti anugerah operatif. Ketika berbicara tentang kemauan orang percaya untuk melakukan apa yang baik, maka di sini kita berbicara mengenai *auxilium* Allah sebagai anugerah kooperatif.

Dengan demikian, pada waktu Aquinas berbicara tentang doktrin membenaran, ia mengajarkan ada empat syarat yang harus terpenuhi, yaitu: anugerah yang bekerja dalam diri seseorang, pembaharuan kehendak bebas yang diarahkan kepada Allah melalui iman, pergerakan kehendak bebas yang ditujukan untuk menjauhi dosa, dan pengampunan dosa.¹⁶ Dalam perkataan lain, dalam hal asal mula dan sumber, membenaran atas orang berdosa, menurut Aquinas, terjadi oleh sebab anugerah yang bekerja dalam diri seseorang dan hal ini terjadi secara instan. Ia menulis:

[P]embenaran orang berdosa pada hakekatnya berangkat dan bersumber di dalam pemberian anugerah ke dalam diri seseorang; sebab melalui anugerah inilah kehendak bebas diperbaharui dan dosanya diampuni. Patut dipahami bahwa anugerah yang diberikan ke

⁸³*God's Grace and Human Action: 'Merit' in the Theology of Thomas Aquinas* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1995) 168, 173.

⁸⁴Ibid. 171.

⁸⁵Ibid. 172.

⁸⁶ST Ia2ae, q. 113, a. 6.

dalam diri seseorang terjadi dalam waktu sekejap dan bukan merupakan proses yang bertahap.⁸⁷

Dari pembahasan di atas, nampak bahwa bagi Aquinas pembenaran merupakan tindakan Allah yang membuat perbedaan pada diri seseorang. Ia berpikir jika tindakan ilahi ini melibatkan anugerah, maka efeknya akan menyebabkan seseorang mau menjauhi dosa. Menurut Aquinas, “pembaharuan kehendak bebas yang terjadi melalui pembenaran menyebabkan kemauan untuk menanggalkan dosa dan mendekat kepada Allah; dan kemauan ini terbentuk dalam sekejap.”⁸⁸ Intinya, pembenaran adalah pengampunan dosa. Tetapi dalam teologi Aquinas, pembenaran akan selalu mengandung arti apa yang harus kita kerjakan ketika Allah mengampuni dosa kita.⁸⁹

Doktrin Thomistik di Konsili Trent

Dekrit-dekrit Konsili Trent mencerminkan posisi Aquinas di beberapa tempat: bagian pertama (bab I-IX) mengetengahkan ketidakmampuan orang berdosa untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dan kemurahan anugerah Allah yang menolong orang-orang berdosa untuk datang kepada Allah (bab I-V). Bab V, khususnya, menyatakan bahwa proses pembenaran mencakup anugerah persiapan, arah yang baru di dalam hati orang berdosa, dan kerja sama kehendak bebas sebagai akibat dari pemberian anugerah. Hal ini kemudian diikuti oleh suatu kecenderungan sikap yang baru, yakni iman terhadap wahyu ilahi, pengakuan dosa, takut akan Allah, pengharapan yang baru, tindakan kasih, dan akhirnya “keputusan untuk menerima sakramen Baptisan sebagai awal kehidupan baru” (bab VI). Jedin mengingatkan kita bahwa persiapan anugerah di sini sama sekali bukan menyiratkan doktrin semi-pelagianisme, melainkan hal ini menerangkan tentang modus kerja sama manusia dengan anugerah

⁸⁷“The justification (*justificatio*) of the unrighteous as a whole consists by way of origin and source in the infusion of grace (*gratiae infusione*); for it is through this that free choice is moved and sin forgiven. Now the infusion of grace takes place in an instant without temporal succession” (ST Ia2ae, q. 113, a. 7).

⁸⁸“The movement of free choice which takes part in the justification of the unrighteous is a consent to the renunciation of sin and the approach to God; and this consent takes place in a moment” (ST Ia2ae, q. 113, a. 7, 1).

⁸⁹Davies, *The Thought of Thomas* 336.

Allah.⁹⁰ Dengan kata lain, nampaknya cukup jelas bahwa seluruh proses pembenaran yang dijelaskan di sini mengikuti teologi Aquinas tentang anugerah dan kehendak bebas.

Lebih jauh, bab VII menjelaskan inti doktrin pembenaran Katolik, yang di dalamnya termaktub konsep pengudusan. Dikatakan bahwa: “kecenderungan ini, atau persiapan yang terjadi, diikuti oleh pembenaran itu sendiri, yang hakekatnya bukan hanya pengampunan dosa, melainkan juga pengudusan dan pembaharuan manusia batiniah melalui penerimaan terhadap anugerah. . . .”⁹¹ Sekali lagi, pernyataan ini menggemakan doktrin pembenaran Aquinas yang menyiratkan penataan kembali kehidupan seseorang (pengudusan). Menarik sekali bahwa ketika Trent menerangkan sebab-sebab terjadinya pembenaran, mereka menggunakan empat rangkap kausalitas Aristotelian yang Aquinas juga pakai dalam tulisan-tulisannya. Jadi bab VII menerangkan bahwa sebab utama pembenaran adalah kemuliaan Allah, Kristus, dan kehidupan kekal; sebab efisien adalah anugerah Allah yang membasuh dan menguduskan; sebab instrumental adalah sakramen Baptisan, yang adalah sakramen iman; dan sebab formal adalah keadilan Allah yang membenarkan kita.

Bab VIII, yang cukup problematis, menegaskan bahwa iman merupakan titik pangkal keselamatan, serta akar dan dasar dari seluruh pembenaran. Seperti telah didiskusikan sebelumnya, bila bab ini dibaca dalam terang doktrin Aquinas, maka bab ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang mendahului kerja anugerah. Bab IX meletakkan prinsip kemurahan Allah, tindakan penebusan Kristus dan efektivitas sakramen. Seseorang yang sungguh-sungguh di dalam Kristus tidak akan meragukan aspek-aspek fundamental ini.

Setelah menerangkan proses pembenaran, Trent membahas apa yang disebut “pembenaran kedua” dalam ketetapan-ketetapan selanjutnya (bab X-XIII).⁹² Hal ini menyangkut tahap di mana semua orang yang dibenarkan memiliki kewajiban yang diletakkan ke atas mereka oleh Allah untuk menambah anugerah yang membenarkan melalui pemenuhan perintah-perintah Allah. Tidak ada seorang pun yang tahu secara pasti bahwa dirinya dipredestinasikan untuk keselamatan. Itu sebab mereka masih bergumul dengan dosa dan patut untuk tetap mengerjakan

⁹⁰*A History of the Council* 307.

⁹¹“ . . . this disposition, or preparation, is followed by justification itself, which is not remission of sins merely, but also the sanctification and renewal of the inward man through the voluntary reception of grace. . . .” (*The Council of Trent* bab VII, 33).

⁹²Lih. Jedin, *A History of the Council* 308.

keselamatan mereka dengan takut dan gentar. Namun, selaras dengan doktrin Augustinian tentang ketekunan orang percaya, bab XIII menegaskan hadirnya anugerah Allah di dalam kehidupan mereka yang dibenarkan hingga mereka meraih kemuliaan kehidupan kekal.

Bagian terakhir dari dekret (bab XIV-XVI) mengangkat isu-isu kemurtadan, pemulihan, dan pekerjaan-pekerjaan baik. Trent mendeklarasikan bahwa anugerah yang membenarkan dibatalkan oleh perbuatan dosa yang mendatangkan maut, meskipun hal ini dapat dipulihkan kembali melalui sakramen pengakuan dosa. Mereka yang bertekun hingga kesudahannya meraih kehidupan kekal sebagai suatu anugerah dan upah. Dikatakan, “karena itu, bagi mereka yang setia dan percaya Allah hingga kesudahannya, kehidupan kekal akan diberikan baik sebagai anugerah yang telah dijanjikan melalui Kristus kepada semua anak-anak Allah, dan sebagai upah yang dijanjikan oleh Allah sendiri menurut perbuatan baik yang mereka lakukan” (bab XVI). Menurut Jedin, pada bagian ini, pengertian positif yang paling penting yang ditegaskan adalah persatuan orang yang dibenarkan dengan Kristus yang adalah landasan bagi perbuatan baik.⁹³

Dengan demikian, baik Aquinas maupun Trent mengajarkan bahwa meskipun di satu sisi pembenaran tidaklah diperoleh melalui perbuatan baik, di sisi lain mereka meletakkan penekanan yang besar pada pentingnya perbuatan baik sebagai akibat dari apa yang Allah telah lakukan di dalam kehidupan orang-orang berdosa. Luther tidak menolak hal ini, meskipun ia akan lebih berhati-hati ketika berbicara tentang nilai perbuatan baik. Namun demikian, jelas bahwa bagi Aquinas dan Trent, dalam kaitannya dengan proses pembenaran, ada banyak hal yang tidak dapat diperoleh dengan seseorang melakukan perbuatan baik: anugerah, pembenaran, restorasi setelah kejatuhan, ketekunan sebelum mencapai kemuliaan surgawi.⁹⁴ Dalam perkataan lain, munculnya kerinduan yang sejati untuk bersekutu dengan Allah bukan berasal dari keinginan pribadi. Demikian pula dalam hal kerinduan untuk terus bertekun dalam anugerah pemeliharaan Allah. Ketika Aquinas dan Trent mengatakan bahwa kehidupan kekal diperoleh anugerah dan upah, Michael Root menyatakan bahwa yang dimaksud ialah bahwa anugerah semata yang membawa orang percaya kepada kehidupan kekal yang tidak layak mereka terima, dan

⁹³Ibid.

⁹⁴Untuk ajaran Aquinas mengenai aspek-aspek ini lihat *ST IaIIae*, q. 114. a. 3, 5, 7-10.

anugerah pula yang membawa orang percaya kepada kehidupan kekal yang adalah buah.⁹⁵

Luther Dikutuk?

Lantaran maksud utama Konsili Trent adalah untuk menarik dengan tegas garis batas antara dogma Katolik dan Protestan, Konsili tersebut menambahkan tiga puluh tiga kanon. Tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh Jedin dengan tepat, kanon-kanon tersebut sama sekali bukan sekadar tambahan. Mereka merupakan inti sari dari apa yang telah diajarkan di dalam bab-bab keputusan Konsili, sekaligus menegaskan ajaran-ajaran apa yang ditolak oleh Gereja Roma Katolik. Maka, sesuai dengan tujuan dari Konsili Trent, ketigapuluh tiga kanon tersebut memiliki fungsi yang tidak kecil.⁹⁶

Namun demikian, tidak semua kanon berisi penolakan terhadap posisi Luther mengenai pembenaran. Beberapa kanon hanya menekankan kebenaran-kebenaran yang diterima oleh gereja secara umum dan beberapa lagi ditujukan untuk menyerang posisi Luther. Kanon 1, contohnya mengungkapkan apa yang secara ekumenis diyakini, yaitu anugerah keselamatan yang sifatnya tanpa syarat. Kanon 2, di lain pihak, sebagaimana telah dinyatakan, berisi penolakan terhadap satu ajaran tertentu. Pesch percaya bahwa penolakan ini lebih ditujukan kepada ajaran skolastik ketimbang kepada Luther.⁹⁷ Kanon 3 ditujukan untuk menolak doktrin Pelagian, yang adalah musuh utama bagi mereka yang dengan setia memegang ajaran Augustinus mengenai anugerah dan kehendak bebas.⁹⁸ Tetapi kanon-kanon lainnya nampaknya ditujukan secara khusus kepada Luther.

Kanon 4,⁹⁹ contohnya, jelas ditujukan pada ajaran Luther mengenai sole efficacy Allah pada peristiwa pembenaran. Dalam *The Disputation Concerning Justification* (1536), Luther menyatakan:

⁹⁵“Aquinas, Merit, and Reformation Theology” 14.

⁹⁶*A History of the Council* 309.

⁹⁷“The Canons of the Tridentine Decree” 177.

⁹⁸*Ibid.* 179; kanon 3: *If anyone says that without the predisposing inspiration of the Holy Ghost and without His help, man can believe, hope, love or be repentant as he ought, so that the grace of justification may be bestowed upon him, let him be anathema.*

⁹⁹Kanon 4: *If anyone says that man's free will moved and aroused by God, by assenting to God's call and action, in no way cooperates toward disposing and preparing*

Itu sebabnya, iman tidak bersandar pada hukum maupun perbuatan baik. Iman bukanlah sebuah perbuatan, sebab ia bersandar pada janji. Janji itu sendiri adalah pemberian sebab janji diberikan terlebih dahulu dan karena akal budi bukan yang menyebabkan seseorang beriman. Sepenuhnya kehendak Allah untuk memberikan iman yang sifatnya melampaui natur dan akal. Fakta bahwa aku mencintai Allah adalah hasil perbuatan Allah semata. . . . Sehingga iman adalah pemberian Allah dan itu sebabnya tidak bisa disebut sebagai perbuatan baik.¹⁰⁰

Akan tetapi Kanon 4 nampaknya salah mengartikan konsep Luther tentang kepasifan sebagai “apersonalitas” dan oleh karena itu mereka menuduhnya telah mengajarkan pemahaman tentang manusia yang merupakan objek mati. Apa yang Luther hendak tegaskan adalah bahwa iman merupakan suatu karunia mutlak dari Allah. Pekerjaan-pekerjaan baik kita tidak menambah apa pun untuk mendapatkan anugerah yang membenarkan dan iman. Bahkan, menurut Luther, perbuatan-perbuatan baik yang lahir dari kita pun adalah tindakan ilahi di dalam diri kita. Luther berkata:

Jadi, orang percaya yang dikuduskan oleh imannya akan melakukan perbuatan baik, tetapi pekerjaan itu sendiri tidak menyebabkan orang tersebut lebih suci atau lebih Kristen, sebab hal itu merupakan akibat dari iman semata. Dan jika seseorang bukanlah orang percaya dan orang Kristen, perbuatannya tidak dapat dikatakan sepenuhnya baik dan masih bersifat berdosa.¹⁰¹

itself to obtain the grace of justification, that it cannot refuse its assent if it wishes, but that, as something inanimate, it does nothing whatever and is merely passive, let him be anathema.

¹⁰⁰“Accordingly, faith does not look to the law, nor is it a work. Faith, then, is not a work, since it looks only toward the promise. The promise, however, is that kind of a gift, that will bring nothing to faith, because the promise came earlier and because reason turns away from faith. It is up to God alone to give faith contrary to nature, and ability to believe contrary to reason. That I love God is the work of God alone. . . . But faith is a gift of God and on that account ought not to be called a work” (LW 34, 160).

¹⁰¹“So the Christian who is consecrated by his faith does good works, but the works do not make him holier or more Christian, for that is the work of faith alone. And if a man were not first a believer and a Christian, all his works would amount to nothing and would be truly wicked and damnable sins” (Luther, “Freedom of a Christian” dalam Martin Luther: *Selections from his Writings* [ed. John Dillenberger; Chicago: Quadrangle, 1961] 69).

Dengan demikian, Luther memiliki maksud, atau paling tidak ia tidak mengabaikan, apa yang Kanon 4, dan juga Kanon 9¹⁰² hendak kemukakan, yaitu ketaatan orang percaya untuk dipimpin oleh anugerah Allah.¹⁰³ Meskipun demikian, pernyataan Luther tetap menyiratkan keutamaan natur pembenaran sebagai pemberian Allah yang sifatnya cuma-cuma dan nilai pekerjaan baik di dalam proses pembenaran yang sifatnya sekunder.

Lebih lanjut, Luther membedakan dua jenis kebenaran: “kebenaran internal” dan “kebenaran eksternal.” Hal yang pertama mengacu kepada pengampunan dosa di hadapan Allah yang kita terima dengan iman di dalam Kristus. Ini adalah konsep Luther yang sering dikenal dengan sebutan “kebenaran asing” (*alien righteousness*). Sedangkan kebenaran macam kedua, pengertiannya mirip dengan apa yang Aquinas dan Trent pahami sebagai “kebenaran intrinsik” (*intrinsic righteousness*), yaitu tindakan-tindakan kasih yang mengalir dari pengampunan dosa. Mengenai kebenaran eksternal, Luther berkata, “kasih ini menunjukkan bahwa kita telah menerima pengampunan dosa dan bahwa kita telah dinyatakan benar oleh Allah, dan itu sebabnya disebut kebenaran eksternal.”¹⁰⁴ Dengan demikian, Luther menempatkan pembenaran sebagai sebab efisien dari pekerjaan baik; atau bahwa pekerjaan baik merupakan akibat dari pembenaran di dalam Kristus.¹⁰⁵ Itu sebabnya, Luther juga menyakini bahwa pembenaran juga mendatangkan suatu pola kehidupan yang baru. Bagi Luther, bukan kebajikan atau perbuatan baik yang membenarkan, melainkan suatu perbuatan adalah baik karena kebenaran pada diri orang tersebut. Perbuatan tetap memiliki nilai penting bagi Luther, tetapi bukan untuk meraih kebenaran; melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang yang telah dibenarkan.

Kanon 11¹⁰⁶ juga menyerang secara langsung berbagai pernyataan Luther. Memang benar bahwa Luther tidak mendasarkan konsepnya

¹⁰²Kanon 9: *If anyone says that the sinner is justified by faith alone, meaning that nothing else is required to cooperate in order to obtain the grace of justification, and that it is not in any way necessary that he be prepared and disposed by the action of his own will, let him be anathema.*

¹⁰³Pesch, “The Canons of the Tridentine Decree” 179-80.

¹⁰⁴“*This love shows all men that we have remission of sins and that we have been pronounced righteous by God, and this is called outward righteousness*” (LW 34, 162).

¹⁰⁵LW 34, 162.

¹⁰⁶Kanon 11: *If anyone says that men are justified either by the sole imputation of the justice of Christ or by the sole remission of sins, to the exclusion of the grace and the charity which is poured forth in their hearts by the Holy Ghosts, and remains in*

tentang pembenaran hanya di dalam karya Kristus semata, sebagaimana ia berkata:

Patut diingat bahwa ada tiga hal yang saling terkait: iman, Kristus, dan penerimaan. Iman memegang Kristus dan membuat kehadiran-Nya nyata, seperti cincin yang menjadi wadah bagi batu permata. Dan setiap orang yang memiliki iman, Allah perhitungkan hal tersebut sebagai kebenaran. Iman merupakan sarana dan dasar bagi pengampunan dosa dan pembenaran. Allah berkata, “karena engkau percaya pada-Ku dan memiliki iman di dalam Kristus sebagai Pembena dan Juruselamat, maka statusmu benar.”¹⁰⁷

Seperti telah dikemukakan, dalam pandangan pembenaran Luther terdapat nuansa kuat mengenai pengudusan. Namun, keprihatinan utama Luther dalam pembenaran adalah kebenaran Kristus yang dikenakan ke atas kita atau kesatuan kita dengan Tuhan yang disalib dan bangkit, dan bukan soal kualitas atau kebajikan di dalam diri kita. Luther berkata “Karena itu berikut ini adalah definisi utama tentang pembenaran Kristen: pembenaran merupakan pengaplikasian kebenaran karena iman di dalam Kristus atau karena Kristus.”¹⁰⁸ Inilah yang Luther sebut sebagai “makna sejati dari pembenaran,” yaitu bahwa “orang percaya adalah orang yang dibenarkan dan berdosa pada saat yang bersamaan; kudus, tetapi juga duniawi; musuh Allah, tetapi juga anak Allah.”¹⁰⁹ Pertumbuhan rohani, bagi Luther, bukanlah sekadar proses pengudusan, tetapi lebih soal pertobatan hari demi hari dan kesadaran bahwa kita adalah orang benar dan berdosa pada saat yang bersamaan. Karena itu Luther percaya bahwa kebenaran Kristus merupakan sauh yang sejati baik bagi pembenaran

them, or also that the grace by which we are justified is only the good will of God, let him be anathema.

¹⁰⁷“Here it is to be noted that these three things are joined together: faith, Christ, and acceptance or imputation. Faith takes hold of Christ and has him present, enclosing him as the ring encloses the gem. And whoever is found having this faith in the Christ who is grasped in the heart, him God accounts as righteous. This is the means and the merit by which we obtain the forgiveness of sins and righteousness. ‘Because you believe in me,’ God says, ‘and your faith takes hold of Christ, whom I have freely given to you as your Justifier and Savior, therefore be righteous’” (LW 26, 132).

¹⁰⁸“Therefore this is a marvelous definition of Christian righteousness: it is a divine imputation or reckoning as righteousness or to righteousness, for the sake of our faith in Christ or for the sake of Christ” (LW 26, 233).

¹⁰⁹LW 26, 232-33.

maupun dalam hal tanggung jawab kehidupan iman kita sehari-hari. M. A. Siefrid dengan tepat menyimpulkan bahwa bagi Luther:

Seluruh kemajuan dalam iman Kristen dijumpai ketika seseorang kembali kepada sumbernya, yaitu Kristus yang disalibkan dan bangkit. Hanya karena kita ‘berpegang teguh’ pada-Nya maka ada pertumbuhan dan kemajuan iman di dalam Dia! Jika kita memahami hal ini, kita akan dibebaskan dari cobaan untuk membuat anugerah menjadi sesuatu yang kaku, yang menyebabkan kita mencari alasan pertumbuhan di dalam praktek-praktek perbuatan tertentu, program-program atau hanya pada diri orang-orang tertentu.¹¹⁰

Sebab itu, menuduh Luther dengan kata-kata “mengabaikan anugerah dan perbuatan kasih,” barangkali tidak sepenuhnya mengenai sasaran. Tetapi hal tersebut memang menunjuk kepada aspek sekunder dalam doktrin pembenaran Luther. Dalam dialog pribadinya dengan Melanchthon, tatkala Melanchthon menekan Luther mengenai cara pandangannya terhadap Augustinus: “*Does justification take place through the renewal of the human being, or gratuitously through imputation, which is extra nos and by faith?*” Luther segera memilih yang terakhir, tetapi memformulasikan isu ini dalam istilahnya sendiri, “kita benar di hadapan Allah secara cuma-cuma, semata-mata karena tindakan kasih Allah, yang olehnya dan untuknya, di dalam Kristus, Ia membenarkan kita.”¹¹¹

Kanons 12 sampai 14 juga jelas ditujukan kepada ajaran Luther tentang “kepastian keselamatan,” yaitu konsepnya tentang iman di dalam

¹¹⁰“*All progress in the Christian life is found in returning to its font and source, the crucified and risen Christ. Of course, in so ‘grasping’ him there is real growth and progress in life and in the knowledge of him! In so far as we recognize this truth, we are freed from the temptation of becoming technicians of grace, who suppose to find resources for growth in our practices, programs or persons*” (“Luther, Melanchthon and Paul on the Question of Imputation: Recommendations on a Current Debate” dalam *Justification* 152).

¹¹¹Ibid. 139.

¹¹²Kanon 12: *If anyone says that justifying faith is nothing else than confidence in divine mercy, which remits sins for Christ’s sake, or that it is this confidence alone that justifies us, let him be anathema.*

Kanon 13: *If anyone says that in order to obtain the remission of sins it is necessary for every man to believe with certainty and without any hesitation arising from his own weakness and indisposition that his sins are forgiven him, let him be anathema.*

Kanon 14: *If anyone says that man is absolved from his sins and justified because he firmly believes that he is absolved and justified, or that no one is truly justified except*

arti fiducia (keyakinan kepada janji-janji Allah). Ini adalah pemahaman tentang iman yang terlepas dari konsep tentang persiapan untuk menerima keselamatan atau soal-soal subyektif lainnya. Menafsirkan iman Abraham yang membenarkannya, Luther menyatakan:

Tetapi inilah kemuliaan iman, yaitu tanpa pengetahuan: tak tahu ke mana harus pergi, tak tahu apa yang harus dilakukan, tak tahu penderitaan apa yang harus dihadapi. Semua indera, akal budi, kekuatan dan kehendak ditundukkan kepada suara Allah yang memimpin. Dengan demikian jelaslah bahwa Abraham melalui ketaatan imannya memberikan contoh termulia bagi kehidupan orang percaya sebab ia meninggalkan semuanya untuk mengikut Tuhan, ia memilih firman Tuhan di atas segalanya dan mencintainya lebih dari segalanya, lebih daripada kehendaknya sendiri serta taat dalam menghadapi setiap ujian, setiap saat, siang dan malam.¹¹³

Di kesempatan lain, ketika memberikan kuliah Kitab Kejadian pada tahun 1538, Luther meringkaskan iman Abraham sebagai berikut:

Lalu? Apakah berarti Hukum Taurat sia-sia bagi pembenaran? Ya, pasti. Tetapi apakah iman semata, tanpa perbuatan, membenarkan? Ya, pasti. Jika tidak, saudara harus menolak Musa yang menyatakan bahwa Abraham dibenarkan sebelum ada Hukum Taurat dan sebelum melakukan perbuatan menurut Hukum Taurat, bukan karena ia mengorbankan anaknya, yang belum dilahirkan, dan bukan pula karena ia melakukan ini atau itu, tetapi karena ia percaya kepada Allah yang memberikan janji. Ayat ini tidak menyebutkan persiapan-persiapan yang Abraham lakukan untuk menerima anugerah, atau tentang iman yang lahir dari perbuatan baik, atau tentang adanya kecenderungan di dalam hatinya. Namun, ini yang Alkitab katakan:

him who believes himself justified, and that by this faith alone absolution and justification are effected, let him be anathema.

¹¹³*“But this is the glory of faith, simply not to know: not to know where you are going, not to know what you are doing, not to know what you must suffer, and with sense and intellect, virtue and will, all alike made captive, to follow the naked voice of God, to be led and driven, rather than to go. And thus it is clear, that Abraham with this obedience of faith shows the highest example of the evangelical life, because he left all and followed the Lord, preferring the Word of God to everything else and loving it above all things; of his own free will a pilgrim, and subject to the perils of life and death every hour of the day and night” (Luther: Early Theological Works [Philadelphia: Westminster, 1962] 213).*

pada saat itu Abraham sedang ada di dalam dosa, keraguan, dan ketakutan, dan gundah hatinya. Jika demikian, bagaimana ia dibenarkan? Dengan cara sebagai berikut: Allah berbicara dan Abraham percaya apa yang Allah katakan.¹¹⁴

Dengan demikian, iman di sini dimengerti sebagai keyakinan yang total dan komprehensif terhadap janji pembenaran-Nya. Dalam hal itu, Pesch percaya bahwa kanon Konsili Trent menolak apa yang Luther juga berusaha tolak, yaitu, pemegahan diri orang percaya dan melupakan kelemahan serta keberdosannya yang masih melekat.¹¹⁵ Di lain pihak, kanon Trent menekankan hal-hal yang bagi Luther juga penting, misalnya: janji Allah di dalam Kristus yang cukup pada dirinya sendiri dan kelemahan total manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri.¹¹⁶ Penting untuk diketahui bahwa dalam tafsirannya terhadap kitab Roma, Aquinas juga memakai contoh Abraham untuk menunjukkan dengan konkret pengertian bahwa kita dibenarkan oleh Allah melalui iman. Menurut Kejadian 15:6, pembenaran atas diri Abraham datang dari Allah, dan bukan dari dirinya sendiri. Apa isinya? Aquinas menyatakan bahwa pembenaran ini bukan terletak pada sunat, melainkan iman. Seperti Luther, Aquinas menjelaskan bahwa iman di sini terutama berwujud keyakinan total kepada Allah yang berfirman.¹¹⁷

Dengan demikian, dari pembahasan di atas jelaslah bahwa kita memerlukan penyelidikan historis dan teologis sebelum kita dapat berkata dengan pasti apakah teologi Trent atau doktrin pembenaran Aquinas

¹¹⁴“*Then what? Is the Law useless for righteousness? Yes, certainly. But does faith alone, without works, justify? Yes, certainly. Otherwise you must repudiate Moses, who declares that Abraham is righteous prior to the Law and prior to the works of the law, not because he sacrificed his son, who had not yet been born, and not because he did this or that work, but because he believed God who gave a promise. In this passage no mention is made of any preparation for grace, of any faith formed through works, or of any preceding disposition. This, however, is mentioned: that at that time Abraham was in the midst of sins, doubts, and fears, and was exceedingly troubled in spirit. How, then, did he obtain righteousness? In this way: God speaks and Abraham believes what God is saying*” (LW 3, 20-21).

¹¹⁵“The Canons of the Tridentine Decree” 186.

¹¹⁶Ibid.

¹¹⁷Lih. Mary C. Daly, *The Notion of Justification in the Commentary of St. Thomas Aquinas on the Epistle to the Romans* (Ph.D. diss., Marquette University, 1971) 98-103.

benar-benar tidak selaras dengan posisi yang dianut Luther.¹¹⁸ Fakta bahwa Trent mengutuk ajaran tertentu tidaklah berarti bahwa Luther atau beberapa Reformator Protestan lainnya memegang ajaran tersebut.

KESIMPULAN

Adalah benar bahwa dalam banyak isu, dekrit-dekrit Konsili Trent akan selalu berfungsi sebagai garis pemisah antara teologi Katolik dan Protestantisme, khususnya Lutheranisme. Namun studi-studi selanjutnya atas doktrin pembenaran telah menunjukkan titik terang untuk mendekatkan kembali kedua kubu. Artikel ini telah mencoba menengahkan kedekatan doktrin pembenaran Luther dan Trent atau Luther dengan Aquinas. Sekali hubungan Aquinas-Luther ditempatkan dalam konteks historis yang tepat, maka mungkinlah untuk mengamati kontinuitas di antara keduanya. Penyelidikan secara saksama terhadap teologi pembenaran Aquinas, Trent dan Luther menunjukkan bahwa isu diskontinuitas tidaklah sebanyak seperti yang umumnya diyakini.

Kita dapat melihat bahwa doktrin pembenaran oleh iman dari Luther dan para penerusnya tidak memiliki perbedaan esensial dengan Trent dan Aquinas. Mungkin ada beberapa perbedaan penekanan dalam sejumlah aspek, khususnya ketika sampai pada topik perbuatan-perbuatan baik. Namun, pada dasarnya mereka menerima doktrin Paulus mengenai keterikatan kita pada dosa dan bahwa kuasa natural dari ketaatan kita kepada hukum Taurat tidak akan menyelamatkan kita. Lebih lanjut, permulaan pembenaran di dalam kita bukan diatributkan kepada kehendak bebas kita yang lemah, tetapi kepada anugerah Allah melalui karya Roh Kudus dan karya penebusan Yesus Kristus. Perbuatan-perbuatan baik sungguhlah berguna, tetapi bukan untuk penebusan dosa atau pembenaran. Semua ini tidak berkenan bagi Allah kecuali perbuatan yang lahir dari orang-orang yang telah dibenarkan oleh iman di dalam Kristus. Dengan demikian, persetujuan-persetujuan (dan perbedaan-perbedaan) di antara mereka dapat secara singkat dituliskan ke dalam pokok-pokok berikut ini:

Pembenaran merupakan anugerah ilahi yang mendahului perbuatan baik. Tetapi sementara Trent, mengikuti tradisi abad pertengahan,

¹¹⁸Lihat perbandingan umum yang sangat menolong mengenai posisi doktrinal teologi Katolik dan Luther atau Lutheranisme poin demi poin dalam Harry J. McSorley, "Luther, Trent, Vatican I and II," *McCormick Quarterly* 21 (1967) 95-104.

menekankan ide penerimaan Allah tatkala manusia dengan bebas bekerja sama dan mempersiapkan diri mereka sendiri untuk pembenaran, Luther menekankan karya Kristus sebagai jangkar iman yang membenarkan.

Pembenaran secara teguh didasarkan dalam kebenaran Kristus dan secara efektif disebabkan oleh karya Roh Kudus. Sementara Trent, mengikuti Thomas Aquinas, mengintegrasikan pembenaran dan pengudusan, Luther mengajarkan fakta bahwa semua orang percaya benar dan berdosa pada waktu yang sama, dan bahwa pembenaran hanya oleh iman merupakan sebab yang efisien bagi kebenaran eksternal (perbuatan-perbuatan baik yang nampak).